

Wakil Rakyat Kebanyakan

Written by Pitoyo Amrih

Tuesday, 25 February 2014 09:32 - Last Updated Tuesday, 25 February 2014 15:10

 Tahun ini memang jadi tahun yang *kemrungsung* bagi para calon wakil rakyat itu. Ya, maaf,.. kalo aku harus *ngrasani* *sampeyan* semua. Tapi ya memang begitu itu kenyataannya. Tiba-tiba orang itu berubah. Tidak yang dipusat atau yang di daerah semua. Semua serba *pokoknya*, mengesampingkan hal-hal lainnya yang seharusnya lebih penting. Pokoknya aku harus menang saat pilihan nanti. Pokoknya!

Nah,.. cara-caranya itu lho? Jaman dulu itu malah lebih *mending* sepertinya. Walau jaman dulu memang ada *gontok-gontokkan*. Tapi orang dulu itu sangat hormat pada alam dan sekelilingnya. Tidak ada cerita orang jaman dulu itu kok misalnya merusak pohon. Lha sekarang ini kok kebangetan. Tiap hari aku itu rasanya pengen marah sama *sampeyan* para caleg itu kok. Bayangkan, tiap hari itu aku mendengar pohon-pohon di jalan pada nangis kesakitan. Badannya ditancapi paku-paku untuk pamer wajah. Belum jadi wakil rakyat, sama pohon-pohon saja *sampeyan* itu nggak menghormati, apalagi nanti kalo sudah jadi duduk enak di kursi dewan yang terhormat, sama kita rakyat kecil pasti ya *lali* alias lupa.

Aku itu juga nggak ngerti, apa wakil rakyat itu bisa jadi salah satu mata pencaharian to? Apa wakil rakyat itu bisa jadi cita-cita to? Apa wakil rakyat itu bisa menular ke sanak saudara gitu? Aku dengar ternyata mereka banyak yang masih saudara. Bapaknya *nyaleg*, eh, .. ibunya juga *nyaleg*. Beda partai gak apa-apa, yang penting bisa cari cara agar kemungkinan gol jadi anggota dewan lebih besar. Eh, ini ditambah lagi anaknya juga ikut *nyaleg*, baru saja lulus kuliah.. *opo tumon*? Ya *apik* sih ada generasi muda juga ikut bertarung menawarkan diri untuk mewakili segolongan rakyat duduk di dewan menyuarakan pendapat yang diwakilinya. Tapi ya apa bener memang itu kenyataannya, bocah ini memiliki niat tulus akan mengabdikan kepada rakyat yang diwakilinya? Apa bukan sekedar iseng-iseng *nyaleg* daripada selesai kuliah *nglamar* kerja yang serba tidak pasti, *mending* ikut ketenarang bapak-ibunya, ikut *nyaleg*, syukur-syukur bisa cukup suaranya, lumayan nanti dapat gaji bulanan. Toh pekerjaannya cuman duduk dan jalan-jalan. Maaf, lho ya.. tidak perlu didebat. Cukup diskusikan saja sama diri *sampeyan* sendiri.

Ada lagi kabar wakil rakyat dipusat sana. Semua tahu kalau hampir semua anggota dewan terhormat yang saat ini menjabat itu juga maju *nyaleg*. Tidak peduli pernah terkait kasus apa, kasak-kusuk pernah selingkuh seperti apa, tetap saja tanpa malu maju lagi. *Kan* belum terbukti secara hukum.., begitu katanya mungkin. Yang penting *sluman-slumun-slamet*. Dan semakin dekat dengan hari pemilu ini, rupanya *sampeyan-sampeyan* itu semakin parah saja. Aku dengar yang bolos rapat itu semakin banyak saja. Alasan inilah,.. itulah. Padahal banyak di rakyat jelata itu yang tulus tak pernah berhenti mengabdikan sepenuh hati walaupun imbalan tak pasti, ee,.. ini yang mewakili duduk di atas sana malah selalu menikmati imbalan yang selalu penuh, tapi pengabdianya tak pasti.

Dan herannya, tiap hari seperti itu, tidur *sampeyan* semua tetap saja nyenyak. Masih banyak rakyat yang *sampeyan* wakili itu makan saja tak pasti, eh,.. *sampeyan* mengemban tanggung jawab seenaknya.

Ada lagi acara tivi wawancara dengan calon anggota dewan. Reporternya memang hebat, pertanyaannya langsung ke sasaran, membuat kelabakan. *Wong* calon wakil rakyat kok ditanya masalah utama yang dihadapi daerah tempat rakyat yang bakal diwakilinya sendiri kok tidak tahu. Lah, maju jadi calon itu atas dasar apa?

Semua memang sudah kebolak-balik. Sebenarnya yang ada di benak *sampeyan* sehingga mau jadi wakil rakyat itu apa sih? Aku hanya pengin tahu tujuan *sampeyan* jadi wakil rakyat itu apa? Nggak perlu dijawab, katakan saja dengan jujur sama hati *sampeyan* sendiri? Pengin kaya? Ingin dihormati? Ingin terkenal? Kepengin *nggaya*? Atau apa? Ya, maaf lho ya,.. aku sulit untuk berprasangka baik bahwa *sampeyan* semua memiliki niat luhur untuk mewakili rakyat, menyuarkan hati rakyat, memperjuangkannya sehingga menjadikan kehidupan bangsa lebih baik. Karena yang aku lihat aku dengar itu sama sekali tidak ada yang mendukung menjadikan aku berprasangka baik seperti itu. Yang banyak jadi berita dan sikap yang *sampeyan* pertontonkan itu cenderung membuat semua orang lebih mudah berprasangka buruk.

Jadi tolong ya bapak ibu calon anggota dewan yang terhormat. Setiap *sampeyan* habis sembahyang, mau tidur, pikir lagi dengan jernih, apa tujuan *sampeyan* semua mengajukan diri jadi wakil rakyat. Apa benar *sampeyan* semua memiliki niat tulus mengorbankan jiwa raga untuk kepentingan rakyat dan bangsa. Bukan diri dan pastai. Apa benar *sampeyan* semua akan sanggup menepati janji-janji *sampeyan*. Bersedia amanah atas kepercayaan yang diberikan kepada *sampeyan*. Sanggup untuk tidak bohong di setiap perkataan dan sikap *sampeyan*. Kalau tidak, resikonya akan jadi orang munafik lho. Kalau *sampeyan* semua punya nalar, masih percaya Tuhan dan kematian, seharusnya mau berjuang jadi wakil rakyat itu tak mudah. Kecuali kalau memang mata sudah buta, telinga sudah tuli. Rakyat *njungkir-njempalik* seperti apa saja ya ndak akan digagas.

Aku ini abdi, berdiri di tengah kerumunan, dudukku juga nyempil diantara orang kebanyakan. Dari dulu memang ceriwis, tapi tak begitu didengar. Memang hakekatku, memang nasibku. Aku tidak seperti kang Petruk yang mulutnya bisa *maladi idu geni*. Atau *nggegirisi* seperti adi Sabdo Palon yang diam anteng tapi sanggup mengajak alam berbersih-diri, pasti jadi bencana manusia dan membuat ciut nyali.

Sampeyan yang hidup di jaman serba gemerlap ini cuman akan dengar mulutku yang selalu cerewet, selama *sampeyan* semua tetap bertindak tidak seharusnya. Menjadi wakil rakyat. Rakyat kebanyakan! Yang kebanyakan masih resah tak pasti besok makan apa. Yang

Wakil Rakyat Kebanyakan

Written by Pitoyo Amrih

Tuesday, 25 February 2014 09:32 - Last Updated Tuesday, 25 February 2014 15:10

kebanyakan belum pinter butuh dibuat pinter bukan malah dibodohi. Yang kebanyakan masih melihat pejabat seperti majikan karena pengkondisian yang <i>sampeyan</i> ciptakan. Yang kebanyakan masih jauh dari ayam tentrem hidupnya, resah ribet karena geheran ndak mutu antar <i>sampeyan</i> sendiri.</p> <p style="margin-bottom: 0.0001pt; line-height: normal;"> </p> <p style="margin-bottom: 0.0001pt; line-height: normal;">Tolong didengarkan direnungi. Maaf kalau banyak omong. Mending aku yang selalu banyak omong daripada sampeyan makin lupa bisa membuat kang Petruk dan adi Sabdo Palon sesekali datang seperti janjinya♦</p> <p style="margin-bottom: 0.0001pt; line-height: normal;"> </p> <p style="margin-bottom: 0.0001pt; line-height: normal;"> </p> <p style="margin-bottom: 0.0001pt; line-height: normal;">25 Feb 2014</p> <p style="margin-bottom: 0.0001pt; line-height: normal;">Kolom ♦Karepe mBilung♦</p> <p style="margin-bottom: 0.0001pt; line-height: normal;">Pitoyo Amrih</p> <p style="margin-bottom: 0.0001pt; line-height: normal;"> </p>